

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran adalah suatu yang diharapkan oleh seseorang secara normatif dari kumpulan norma-norma seseorang dalam suatu keadaan khusus, seperti peran sebagai suami, istri, anak, ayah, perawat, guru, dokter dan sebagainya (Marasmis, 2006). Keluarga memiliki peran masing-masing seperti: Suami sebagai ayah berperan untuk memimpin keluarga, mencari nafkahi, melindungi anggota keluarga, dan mendidik anggota keluarga, Istri sebagai ibu berperan untuk mendidik anak, mengasuh, menyayangi, melindungi, dan sebagai tempat berkomunikasi, Anak sebagai perilaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan spiritual (Setiadi, 2008).

Tugas Peran orang tua adalah bertanggung jawab dalam segala kehidupan sehari-hari, bertanggung jawab dalam memberikan didikan, asuhan, bimbingan, memberi fasilitasi dan perlindungan kepada anaknya. Orang tua merupakan pelaksanaan pendidikan anak usia dini sehingga orang tua sangat berpengaruh penting dalam perkembangan usia dini.

Martsiswati & Suryono (2014) menjelaskan bahwa sesuai fungsi peran dan tanggung jawab orang tua sebagai sumber pemberi didikan, kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, komunikasi, dan peraturan hidup dalam rumah tangga. Ibu juga berperan penting untuk memperhatikan perkembangan anaknya karena ibu adalah pendidik pertama dan tempat pertama kali anak berkomunikasi (Astarani & Werdiningsih, 2012). Orang tua memiliki pola dan cara masing-masing dalam mendidik dan mengasuh yaitu dengan cara memberikan peraturan, bimbingan, perhatian, dan hadiah. Begitu juga tanggapan atau respon dari minat anaknya sendiri. Sikap, perilaku dan kebiasaan orang yang dilihat oleh anak akan menjadi panutan dan disadari maupun tidak disadari anak akan menirukan perilaku dan sikap yang dilihat dari orang tua dan menjadikan kebiasaan pula untuk anaknya (Ismira, 2010 dalam Sari, Redjeki, &

Anggarani). Orang tua dalam mengasuh merupakan proses kedewasaan hingga membentuk norma-norma yang dapat diharapkan masyarakat pada umumnya dapat diharapkan masyarakat pada umumnya dengan cara orang tua mendidik, membimbing dan memperlakukan anaknya (Sari, et al. 2015).

Pendidik program anak usia dini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar jika tidak ada dorongan peran orang tua muridnya. Karena orang tua adalah tanggung jawab pendidik penuh dari kelahiran. Hasil penelitian (Henderson dan Mapp, 2002; Nasional Standar For Parent/Family Involvement Program, 2004 dalam Purnomo) menunjukkan partisipasi orang tua dalam PAUD berhubungan dengan: prestasi anak karena ketika orang tua terlibat, anak akan memiliki prestasi yang lebih tinggi atau skor nilai yang tinggi dan ketika anak mendapat dukungan dari orang tua anak akan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu. Kemudian dalam peran orang tua anak akan menunjukkan perilaku yang positif. Dalam rangka mendorong menciptakan manusia yang menyeluruh, diperlukan perhatian sejak dari dini atau sejak dari balita. Bahwa sangat penting kita menciptakan generasi yang baik dan unggul dalam pertumbuhan otak anak dengan baik agar terhindar dari loss generation.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dari hasil proses kematangan. Adanya proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ tubuh dan sistem organ yang demikian rupa. Sehingga dapat memenuhi fungsi-fungsi perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh interaksi orang tua dengan anak dan lingkungan sekitar. Perkembangan anak akan lebih optimal bila interaksi orang tuanya sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap perkembangan anak. Demikian apabila interaksi atau peran orang tua dan dukungan orang tua kurang maka akan mempengaruhi hambatan perkembangan anak (Soetjiningsih, 2014).

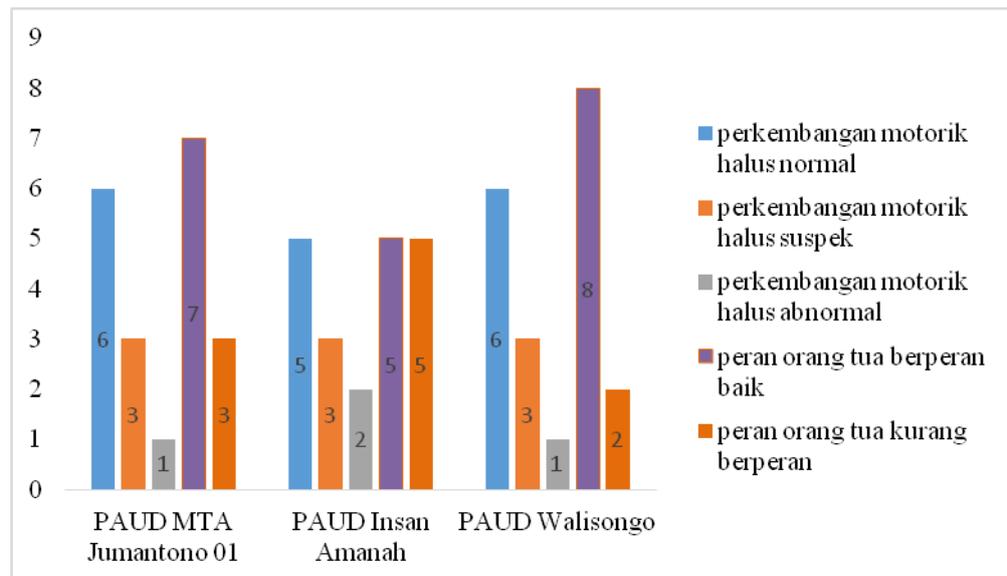
Salah satu perkembangan yang harus didukung dan diketahui orang tua adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau gerakan kecil yang tidak memerlukan tenaga yang kuat tetapi melibatkan keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan kecermatan tangan (Sujiono 2010 dalam Sari, et al. 2015). Motorik halus melibatkan gerakan halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Menurut Sapril dan Nurbaya (2013) diperkirakan sekitar 200 juta anak balita di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan yang optimal karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemiskinan, malnutrisi, dan lingkungan yang tidak mendukung sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak. Pada usia prasekolah anak mengalami kesulitan mencermati gambar dan belum dapat mengontrol tangannya untuk menggerakkan tangannya agar dapat mengarahkan pensil dengan begitu baik.

Menurut Usman, Sukandar dan Sutisna (2014) menjelaskan hasil penelitian bahwa perkembangan anak di daerah rawan konflik dan bukan konflik terdapat 12 dari 40 anak dengan perkembangan yang meragukan dan 28 anak yang memiliki perkembangan sesuai dengan tahapannya, dan penelitian yang dilakukan Krisdiyanto dan Purnomo (2016) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus ada di diposyandu Jolontoro Wonosobo ada 8 dari 24 anak mengalami kurang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan Indraswari (2012) menyatakan bahwa motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Pembina Agama ditemukan masih rendah, terutama dalam memegang gunting, menggunakan gunting dan menggunting sesuai dengan pola garis tegak, miring dan melengkung.

Menurut Sari et. al (2015) menjelaskan hasil penelitian pada pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus di TK 'Aisyiyah Banjarmasin terdapat 25 (69,44%) dari 36 anak dengan motorik halus normal, 7 anak (19,44%) dengan kategori abnormal dan 4 anak (11,11%)

katagorik meragukan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aquarisnawati, Mustami'ah dan Riskasari (2011) dengan motorik halus usia prasekolah ditinjau dengan bender gestal di Surabaya dengan hasil penelitian 17 dari 30 anak memiliki perkembangan motorik halus baik, 9 anak cukup baik, dan 3 anak dengan perkembangan motorik halus kurang baik. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian guru dan orang tua dalam perkembangan motorik halus anak.



Grafik 1.1. Hasil study pendahuluan peran orang tua dan perkembangan motorik halus anak usia 4-5tahun dari 3 sekolah dikecamatan Jumantono Karanganyar.

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dari 3 sekolahan PAUD di Kecamatan Jumantono dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat hasil di PAUD MTA Jumantono 01 terdapat hasil dari 10 anak dengan 6 anak katagorik normal dalam perkembangan motorik halus, 3 dengan katagorik suspek, dan 1 anak dengan katagorik abnormal pada perkembangan motorik halus anak, untuk peran orang tua didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang tua berperan baik dan 3 orang tua kurang berperan dalam perkembangan anak, kemudian didapatkan hasil di PAUD Insan Amanah Jumantono bahwa 5 dari 10 anak terdapat katagorik normal pada perkembangan motorik halusnya, 3 dengan katagorik suspek dan 2 katagorik abnormal pada perkembangan motorik halusnya, kemudian untuk peran orang tua didapat hasil bahwa 5 dari 10 orang tua

berperan baik dan 5 orang tua kurang berperan dalam perkembangan anak, kemudian di PAUD Walisongo didapatkan hasil bahwa 6 dari 10 anak dengan katagorik normal pada perkembangan motorik halusnya, 3 anak dengan katagorik suspek dan 1 dengan katagorik abnormal pada perkembangan motori halusnya. Untuk peran orang tua didapatkan hasil 8 dari 10 orang tua berperan baik dan 2 orang tua kurang berperan dalam perkembangan anak, sehingga berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menetapkan penelitian di PAUD Insan Amanah Jumantono karena peran orang tua yang masih kurang berperan dalam perkembangan anak dirumah dan perkembangan anak yang kurang baik, hal ini juga didukung dari wawancara guru wali kelas bahwa ada beberapa anak masih kurang dalam motorik halusnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini “Apakah ada hubungan antara peran orang tua dengan tahap perkembangan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di PAUD Insan Amanah Jumantono Karanganyar”.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran orang tua dengan tahap perkembangan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di PAUD Insan Amanah Jumantono Karanganyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi peran orang tua di PAUD Insan Amanah Jumantono Karanganyar.
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada usia 4-5 tahun di PAUD Insan Amanah Jumantono Karanganyar.
- c. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan tahap perkembangan motorik halus anak pada usia 4-5 tahun di PAUD Insan Amanah Jumantono Karanganyar.

D. MANFAAT

1. Bagi Guru PAUD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan informasi bagi guru-guru bahwa motorik halus sangat penting.

2. Bagi orang tua anak

a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan motorik anak

b. Dapat dijadikan informasi bahwa hubungan orang tua dengan anak itu sangat berperan penting dalam tahap perkembangan motorik halus anak

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan masukan untuk mahasiswa ilmu keperawatan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Martsiswati dan Suryono (2014), Meneliti tentang “Hubungan peran orang tua dan pendidik dalam penerapan perilaku disiplin terhadap anak usia dini”. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan adanya hubungan peran orang tua dan pendidik dalam penerapan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. desain penelitian yang digunakan *kuantitatif*, pengumpulan data dengan cara wawancara terstruktur skala *guttman*, dan observasi dengan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel peran orang tua didapat nilai kolerasi sebesar -0,025. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi keeratan hubungan antara variabel peran orang tua terhadap perilaku disiplin anak sangat lemah dan tanda korelasi negative menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kedua variabel, Pada peran pendidik nilai kolerasi yang didapat sebesar 0,270. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan variabel peran pendidik terhadap perilaku disiplin anak adalah lemah, dan tanda kolerasi positif menunjukkan adanya hubungan searah antara kedua variabel, dan Pada variabel

peran orang tua dan pendidik secara bersama-sama nilai kolerasi yang didapatkan yaitu 0,313. Hal ini menunjukkan tingkat keeratan antara variabel peran orang tua dan pendidik secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku disiplin anak usia dini masuk dalam kriteria lemah, dan tandakorelasi positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pengaruh peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin anak usia dini.(2) Ada pengaruh peran orang tua dalam menerapkan perilaku disiplin anak usia dini.(3) Ada pengaruh peran pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi, metode penelitian dan variabel terikat yaitu penerapan perilaku disiplin. Persamaan penelitian ini adalah variabel bebasnya yaitu peran orang tua.

2. Werdiningsih dan Astarani (2012), meneliti tentang “ Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah”. tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara peran ibu pada pemenuhan kebutuhan dasar anak-anak terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK Baptis Setia Bakti Kediri. Desain penelitian yang digunakan adalah *Korelasi Analitik* dengan teknik *purposive sampling*. Analisis menggunakan uji *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0.05$. Hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus $p = 0.001$ dengan *coefficient correlation* 0.406, perkembangan motorik kasar $p = 0.007$ dengan *coefficient correlation* 0.331, perkembangan bahasa 0.369 dengan *coefficient correlation* 0.11, perkembangan personal sosial $p = 0.001$ dengan *coefficient correlation* 0.400. perbedaan pada penelitian ini adalah tempat, metode penelitian, dan variabel penelitian. Persamaan pada penelitian ini variabel bebas peran orang tua(ibu).
3. Sari, et al. (2015). meneliti tentang. “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di tk aisyiyah banjarmasin” tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus

anak pada usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan adalah metode *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik *total sampling*. Dengan hasil penelitian nilai p value= 0,013 karena $p < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Perbedaan pada penelitian ini adalah tempat penelitian, responden dan variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, persamaan penelitian ini adalah metode penelitian dan variabel terikat yaitu motorik halus anak.

4. Aquarisnawati, et al. (2011), meneliti tentang "Motorik halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari bender gestalt" tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motorik halus pada anak usia prasekolah ditinjau dari bender gestalt. Teknik sampel penelitian menggunakan *perpusive sampling*, Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1).Sebanyak 58,6% sampel penelitian (17 anak) memiliki kematangan motorik halus dalam katogori diatas rata-rata dengan percentile antara 90-95, (2).31% (9 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam katagori rata-rata atas dengan percentile antara 75-80. (3).10,3% (3 anak) memiliki kematangan motorik halus yang berada dalam katagori rata-rata atas dengan percentile antara 40-60.
5. Krisdiyanto, et al. (2013). meneliti tentang "Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motori anak pada usia 3-5 tahun". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun. Jenis penelitian ini diskripsi korelasi menggunakan rancangan *cross sectional* tengan teknik *total sampling*. Berdasarkan hasil uji *fisher exact*, diperoleh nilai p sebesar 0,006 ($p < 0,05$) untuk perkembangan motorik kasar dan p sebesar 0,047 ($p < 0,05$) untuk perkembangan halus. Perbedaan pada penelitian ini variabel bebas, tempat penelitian dan responden, persamaan penelitian ini variabel terikat, teknik pendekatan dan *sampling*.